

## Tindak Pembelajaran Guru yang Menumbuhkembangkan Kreativitas Siswa

Moh. Irtadji

Psikologi Pendidikan-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: [jph.pascaum@gmail.com](mailto:jph.pascaum@gmail.com)

**Abstract:** The focus of this research is how the action of teachers learning that increase creativity of students. Research using qualitative approach, the type of basic or generic. The results showed that the form action of teacher learning fosters student creativity is creating an environment of psychological safety and free learning by using a variety of learning methods. Form of action teacher is giving acceptance and trust, provide challenges, provides an opportunity to express and appreciate feelings and thoughts, giving free rein to initiative and work to students.

**Key Words:** action of teacher learning , students' creativity, elementary school

**Abstrak :** Fokus penelitian ini adalah bagaimana tindak pembelajaran guru yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis *basic or generic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak pembelajaran guru yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa adalah menciptakan lingkungan psikologis pembelajaran yang aman dan bebas dengan menggunakan beraneka ragam metode pembelajaran. Bentuk tindakan guru adalah memberikan penerimaan dan kepercayaan, memberikan tantangan, memberikan kesempatan mengekspresikan dan mengapresiasi perasaan dan pikiran, memberi kebebasan untuk berprakarsa dan berkarya kepada siswa.

**Kata kunci :** tindak pembelajaran guru, kreativitas siswa, sekolah dasar

Kerangka pikir penelitian ini menggunakan teori investasi tentang kreativitas (Sternberg & Williams, 1996; Sternberg dan Lubart, 2002; Sternberg, 2003), yang menyatakan bahwa kreativitas memerlukan perpaduan berbagai faktor. Meskipun demikian, faktor-faktor atau aspek-aspek kreativitas dalam penelitian tidak sepenuhnya mengikuti teori investasi. Aspek kreativitas dalam penelitian ini merupakan perpaduan beberapa teori, dan lebih mengacu pada kerangka berpikir Rhodes (1961). Rhodes menyatakan bahwa selain lingkungan yang mendukung kreativitas, aspek-aspek kreativitas adalah berpikir kreatif, pribadi kreatif, dan produk kreatif. Kreativitas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kemampuan berpikir kreatif, karakteristik pribadi kreatif, dan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Aspek-aspek kreativitas dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan memikirkan banyak gagasan, (2) kemampuan memikirkan gagasan orisinal, (3) kemampuan memikirkan gagasan secara rinci, (4) kepercayaan terhadap kemampuan diri, (5) kemauan mengatasi hambatan, (6)

rasa estetika, (7) rasa humor, (8) spontanitas, (9) inisiatif, dan (10) kemampuan membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru.

Kreativitas adalah kemampuan yang dapat dikembangkan (Sternberg, 2003). Gable (tanpa tahun) menyatakan bahwa guru dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan melaksanakan tindak pembelajaran yang secara sederhana mendorong kreativitas siswa sambil menjauhkan penghambat kreativitas. Sternberg dan Williams (1996) menyatakan bahwa guru dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan menggunakan 25 strategi mengembangkan kreativitas. Beberapa ahli lain menyatakan bahwa pengembangan kreativitas siswa dapat dilakukan oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran kreatif (Fasko, 2001; Hayes, 2004; Jeffrey dan Craft, tanpa tahun; Cole, Sugioka, dan Yamagata-Lynch, tanpa tahun).

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa. Pembelajaran ialah upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan mudah (Gagne,

Briggs, & Wager, 1992). Degeng (2000) menyatakan bahwa pembelajaran ialah upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran juga dinyatakan sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa belajar (Sanjaya, 2008). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya guru mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan mudah.

Ada tiga variabel pembelajaran yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Reigeluth, 1983; Degeng, 2000). Metode pembelajaran ialah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Metode pembelajaran diklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Tindak pembelajaran ialah tindakan guru berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana diuraikan oleh Reigeluth (1983) dan Degeng (2000) sebagai metode pembelajaran, khususnya dalam strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran. Tindak pembelajaran dirumuskan sebagai metode yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran dan mengelola pembelajaran.

Pembelajaran sebagai wahana pengembangan kreativitas telah dibuktikan melalui sejumlah hasil penelitian. Penelitian Matthews dan Jahanian (1999) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode proyek dalam mendesain mesin dapat meningkatkan kinerja kreativitas mahasiswa. Beberapa hasil penelitian yang dirangkum oleh Matthews dan Jahanian (1999) ialah sebagai berikut. Tindak pembelajaran guru yang berperan sebagai model orang kreatif ternyata membantu meningkatkan kreativitas. Mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi (pertanyaan "mengapa") dapat meningkatkan kreativitas. Toleransi terhadap kesalahan dapat meningkatkan kinerja pada tes kreativitas siswa. Pembelajaran kooperatif/kolaboratif dalam *workshop* dapat meningkatkan kreativitas peserta. Kesadaran pentingnya kesesuaian pribadi-lingkungan dapat meningkatkan kreativitas, kesiapsiagaan menghadapi penghalang berkreasi dapat meningkatkan kreativitas. Tersedianya waktu berpikir kreatif akan meningkatkan kreativitas. Mendorong toleransi pada ambiguitas dapat meningkatkan produksi kreativitas. Mendorong kepekaan pengambilan risiko dapat meningkatkan kreativitas. Pembelajaran dan evaluasi yang mempertimbangkan/bermuatan kreativitas dapat meningkatkan kreativitas. Mendorong siswa untuk mendefinisikan dan meredefinisikan lebih dahulu tugas atau ma-

salah dapat meningkatkan kreativitas. Penghargaan terhadap ide dan produk kreatif dapat meningkatkan kreativitas.

Penelitian Solang (2006) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan intelektual analitik, sintetik, dan praktikal dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah secara kreatif. Hasil penelitian Aziz (2008) menunjukkan bahwa pelatihan sinetik dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Hasil penelitian Chung dan Ro (1999) menunjukkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah di sekolah dasar memberikan dampak terhadap peningkatan kreativitas siswa.

Hasil penelitian Pui Yee (2005) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proses dalam bentuk pemberian tugas berupa permasalahan terbuka (*open-ended high-level tasks*) meningkatkan penalaran matematis dan berpikir kreatif siswa, karena proses penyelesaian tugas terbuka akan mendorong siswa berani mengambil resiko dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Penelitian Mohidin dkk (2009) menunjukkan bahwa karakteristik dosen memainkan peran penting dalam menentukan pengajaran yang efektif, di samping metode mengajar. Penelitian Gaspar (tanpa tahun) menunjukkan pentingnya sikap kreatif guru dalam membentuk sikap kreatif siswa. Penelitian Aschenbrener, Terry Jr., dan Torres (2010) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara perilaku mengajar kreatif dan perilaku mengajar efektif para instruktur. Penelitian Hong dkk (2003) menemukan bahwa faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perilaku pembelajaran kreatif guru ada 9, yaitu kualitas pribadi, gaya berpikir, faktor keluarga, pengalaman pendidikan, keyakinan mengajar, usaha pribadi, motivasi, pengetahuan profesi, dan faktor lingkungan.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hasil pengamatan peneliti di dua sekolah dasar menunjukkan bahwa guru melaksanakan tindak pembelajaran dengan kurang memanfaatkan peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Penelitian Torrance (1967) terhadap guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SM) menunjukkan bahwa tujuan IPS termasuk kategori berpikir divergen (kreatif) hanya 0,9% di SD dan 2,3% di SM. Penelitian Javidi (2007) menunjukkan bahwa guru hanya memberikan sedikit perhatian untuk menumbuhkembangkan kreativitas siswa.

Pertanyaan yang timbul adalah mengapa guru kurang memperhatikan upaya menumbuhkembang-

kan kreativitas siswa. Menurut Plucker, Beghetto, dan Dow (2004) hal tersebut karena kesalahan perumusan konsep kreativitas sehingga menciptakan iklim yang membatasi keinginan praktisi untuk mengaplikasikan kreativitas. Hasil penelitian Javidi (2007) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian guru menumbuhkembangkan kreativitas siswa adalah karena guru tidak mempunyai pengetahuan tentang metode dan prinsip pengembangan kreativitas, di samping kurangnya pengalokasian waktu yang memadai untuk aktivitas ilmiah dan kerja tim.

Guru di kebanyakan sekolah tidak memanfaatkan peluang yang ada untuk menumbuhkembangkan kreativitas siswa, ternyata beberapa guru di SDN Dino-Dino (bukan nama sebenarnya) sudah melaksanakan tindak pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hal itu merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh. Guru kelas satu a (Ia) SDN Dino-Dino adalah seorang guru yang sudah melaksanakan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa.

Tindak pembelajaran guru yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa SD kelas rendah penting dilakukan karena berpikir, sikap, dan tingkahlaku kreatif berkembang dengan pesat mulai taman kanak-kanak sampai kelas tiga (Torrance, 1967), tetapi perkembangan kreativitas anak umur 5-6 tahun sampai masuk sekolah dihambat oleh lingkungan atau disebut mengalami periode kritis oleh Arasteh (Hurlock, 1978).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak pembelajaran guru yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa. Tujuan penelitian meliputi: (1) bentuk-bentuk tindak pembelajaran guru yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa, (2) alasan-alasan yang melatarbelakangi tindak pembelajaran guru, dan (3) hal-hal yang dirasakan guru menjadi penunjang dan kendala pelaksanaan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *basic or generic* (Paisley dan Reeves, 2001), yang oleh Caelli, Ray, dan Mill (2003) disebut sebagai penelitian kualitatif *general*, dan oleh McLeod (2001) disebut penelitian kualitatif *generic*.

Penentuan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada kriteria: (1) guru di sekolah sudah melaksa-

kan tindak pembelajaran yang memicu penumbuhan kreativitas siswa, (2) diizinkan oleh pejabat terkait, yakni Kepala Diknas dan Kepala Sekolah, dan (3) kesediaan guru untuk diteliti. Ditetapkan penelitian dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran guru kelas Ia SDN Dino-Dino.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Bogdan dan Biklen, 1998) melalui observasi partisipatif dan studi dokumen, dan melalui wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan adalah data kontekstual dan substansial. Sumber data penelitian ini yakni Pengawas SD Kota Malang, Kepala SDN Dino-Dino, para guru SDN Dino-Dino, staf tata usaha, wali murid, siswa, dan informan kuncinya yakni seorang guru kelas Ia SDN Dino-Dino.

Analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1984).

Pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan), dependabilitas (kebergantungan, dan konfirmabilitas (kepastian) (Moleong, 2002). Uji kredibilitas menggunakan teknik observasi secara mendalam atau terus-menerus, triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, dan pengecekan anggota. Uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas dilakukan secara simultan, dengan cara peneliti sering berada di lapangan dan banyak menemui informan serta melakukan cek dan recek terhadap data yang disajikan, juga melakukan konsultasi secara intensif kepada auditor independen (dosen senior) dan kepada auditor dependen (dosen pembimbing disertasi), serta seminar di lembaga penelitian UM.

### HASIL

Tindakan guru menggunakan beragam metode pembelajaran dan metode pengelolaan yang bersifat meminta siswa menemukan jawaban sebanyak-banyaknya, memberi kesempatan siswa mengekspresikan pikiran yang tidak lazim, meminta siswa mengekspresikan hasil pengamatannya yang cermat terhadap suatu objek, memberikan penerimaan dan pengertian kemampuan siswa, memberikan tantangan sepadan dengan daya tahan siswa, memberi kesempatan siswa mengapresiasi kesenian dan kelucuan, memberi kebebasan siswa mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara lugas, memberi kebebasan siswa untuk berprakarsa dan berkarya, dapat me-

numbuhkan kreativitas siswa. Kreativitas siswa yang terpicu oleh tindakan guru adalah kemampuan siswa memikirkan banyak gagasan, memikirkan gagasan orisinal, memikirkan gagasan secara rinci, kepercayaan terhadap kemampuan diri, kemauan mengatasi hambatan, rasa estetika, rasa humor, spontanitas, inisiatif, dan kemampuan siswa membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru.

Pemikiran praktis guru adalah dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi dirinya dan karakteristik siswa, agar siswa dapat mempelajari materi pelajaran sampai dapat menguasai standar kompetensi pembelajaran, dan agar siswa dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat, maka guru didorong untuk melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa.

Kemampuan dan gairah mengajar guru, jumlah dan karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, kepercayaan dan kebebasan yang diberikan kepala sekolah kepada guru, budaya dan lingkungan akademik sekolah serta iklim kebebasan di sekolah, ketersediaan dana sekolah, jenis bidang studi dan materi pembelajarannya, dan keterlibatan wali siswa terhadap belajar anaknya mempengaruhi kualitas tindak pembelajaran guru yang menumbuhkan kreativitas siswa.

Beberapa temuan signifikan yang relevan dengan fokus penelitian sebagai berikut. Pertama, pengalaman guru memperoleh mentor guru senior pada masa awal bertugas sangat mempengaruhi pandangan dan tindak pembelajarannya.

Kedua, tindakan guru yang menumbuhkan kreativitas siswa dilakukan dalam konteks pembelajaran untuk mencapai penguasaan standar kompetensi pembelajaran. Guru menyadari bahwa dalam uraian tentang standar kompetensi berkenaan dengan materi pembelajaran itu sebenarnya terdapat kompetensi tersembunyi, seperti keberanian dan kebutuhan belajar siswa, yang juga harus diupayakan pencapaiannya oleh guru.

Ketiga, bentuk tindak pembelajaran guru yang menumbuhkan kreativitas siswa menggunakan beraneka ragam metode pembelajaran dan metode pengelolaan pada umumnya menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis dalam pembelajaran.

Keempat, bentuk tindak pembelajaran guru yang menumbuhkan kreativitas siswa adalah memberikan penerimaan dan pengertian akan kemampuan siswa, memberikan tantangan sepadan de-

ngan daya tahan siswa, meminta siswa menemukan sebanyak-banyaknya jawaban dan mengekspresikan hasil pengamatannya, memberi kesempatan siswa mengekspresikan gagasan dan mengapresiasi gagasan orang lain, memberi kebebasan siswa mengekspresikan perasaan dan pikiran secara lugas, memberi kebebasan siswa menyampaikan prakarsa, dan memberi kebebasan siswa untuk berkarya.

Kelima, kreativitas yang terpicu oleh tindak pembelajaran guru adalah kemampuan memikirkan banyak gagasan, kemampuan memikirkan gagasan orisinal, kemampuan memikirkan gagasan secara rinci, kepercayaan terhadap kemampuan diri, kemauan mengatasi hambatan, rasa estetika, rasa humor, spontanitas, inisiatif, dan kemampuan membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru. Ragam kreativitas siswa itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga rumpun, yaitu proses atau kemampuan berpikir kreatif, pribadi atau ciri kepribadian kreatif, dan produk atau kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru.

Keenam, tindak pembelajaran guru yang menumbuhkan kreativitas siswa diarahkan oleh penghayatan guru atas tujuan pendidikan serta diperkuat oleh pertimbangan agar guru dapat menggelar pembelajaran dengan nyaman dan siswa dapat mencapai standar kompetensi yang eksplisit maupun yang implisit.

Ketujuh, tindakan guru yang menumbuhkan kreativitas siswa dilatarbelakangi oleh pandangan guru tentang mengajar, pandangan guru tentang siswa, harapan atas masa depan siswa, keharmonisan kehidupan keluarga, kemapanaan status sosial-ekonomi, religiusitas, kesehatan fisik, kecerdasan, kreativitas, pengetahuan, pengalaman, keinginan memajukan sekolah, kesenangan akan inovasi, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan keaktifan guru.

Kedelapan, guru merasakan bahwa pelaksanaan tindak pembelajarannya didukung oleh penghayatannya atas tugas mengajar, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, kepercayaan dan kebebasan yang diberikan kepala sekolah, budaya positif sekolah, ketersediaan biaya, karakteristik bidang studi serta materi pembelajarannya, dan keterlibatan orang tua siswa akan pendidikan anaknya.

## PEMBAHASAN

Tindak pembelajaran guru dan respon siswa dalam kegiatan pembelajaran, ditinjau dari gerak pedagogik meliputi *teacher structuring*, *teacher reacting*, *teacher soliciting*, dan *student responding*.

Hal itu sejalan dengan pendapat Bellack, Kliebard, Hyman, dan Smith, Jr (1966) yang membagi gerak pedagogik menjadi 4 kategori yang saling berkaitan secara dinamis. *Teacher structuring* merupakan tindak pembelajaran yang di dalamnya guru melakukan tindakan menata fokus perhatian siswa pada topik selama kegiatan berlangsung. *Teacher soliciting* merupakan tindak pembelajaran yang di dalamnya guru mengajukan respon verbal untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap suatu topik. *Student responding* merupakan tindak pembelajaran yang berupa hubungan timbal balik antara guru dan siswa, yang diakibatkan tindakan guru dan respon siswa. *Teacher reacting* merupakan tindak pembelajaran seorang guru melakukan reaksi terhadap respon yang diberikan siswa.

Tindak pembelajaran guru mencakup dua jenis tindakan yang dilakukan secara dinamis, yaitu strategi penyampaian dan strategi pengelolaan (Reigeluth, 1983; Degeng, 2000). Tindakan penyampaian pembelajaran bertujuan membantu siswa agar mampu mencapai indikator kompetensi dalam pembelajaran. Tindakan pengelolaan kelas bertujuan menciptakan dan mengelola situasi kelas agar pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif.

Bentuk tindakan guru menumbuhkembangkan kreativitas siswa adalah menciptakan kondisi lingkungan psikologis pembelajaran yang memberikan rasa aman dan kebebasan pada siswa untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan prakarsanya. Temuan ini selaras dengan yang dikemukakan Rogers (1982). Rogers menyatakan bahwa untuk meningkatkan kreativitas siswa, guru perlu menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis. Keamanan psikologis dapat tercipta apabila guru menerima siswa sebagaimana adanya tanpa syarat, mengusahakan iklim yang bebas penilaian eksternal, dan memberikan pengertian yang sungguh-sungguh. Kebebasan psikologis dapat tercipta apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara simbolik.

Bentuk tindak pembelajaran guru meliputi meminta siswa menemukan jawaban sebanyak-banyaknya, memberi kesempatan siswa mengekspresikan pikirannya yang tidak lazim, meminta siswa mengamati dengan cermat suatu objek serta mengekspresikan hasil pengamatannya, memberikan penerimaan dan kepercayaan akan kemampuan siswa, memberikan tantangan sepadan dengan daya tahan siswa untuk melanjutkan penyelesaian tugas belajarnya, memberikan kesempatan siswa mengekspresikan dan

mengapresiasi kesenian dan kelucuan, memberikan kesempatan siswa mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara lugas, serta memberi kebebasan siswa untuk menyampaikan prakarsa dan untuk berkarya. Bentuk tindak pembelajaran guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, dan metode yang sering digunakan guru adalah memberikan pertanyaan kepada siswa.

Temuan tentang bentuk-bentuk tindak pembelajaran tersebut selaras dengan pernyataan Bashori (2012) tentang upaya membangun budaya kreatif di sekolah. Menurut Bashori, agar kreativitas dapat menjadi budaya sekolah, maka pendidik dan seluruh pemangku kepentingan di sekolah perlu sering mengajukan pertanyaan dan menindaklanjuti pertanyaan-pertanyaan tersebut, memuji perilaku kreatif; mendorong siswa lebih berani bereksperimen, mengambil risiko, dan menerima tantangan moderat. Guru lebih memperhatikan pada apa yang sudah dilakukan orang lain dengan benar daripada memperhatikan apa yang salah. Sekolah dijadikan tempat yang hebat untuk bersenang-senang dengan humor, permainan, dan canda tawa. Guru perlu memberi kesempatan menguji ide dengan mencobanya, tidak hanya mengapresiasi warga yang berprestasi, tetapi sekolah juga perlu menghormati mereka yang gagal dengan keyakinan bahwa kegagalan adalah jalan menuju sukses. Guru juga perlu memberi kesempatan berlatih menyelesaikan teka-teki; menggunakan ungkapan-ungkapan positif ketika sedang mengarahkan, misal mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memacu ide-ide dan masukan; dan mempercayai orang lain dengan memberi kesempatan untuk mencoba ide-ide baru dan berinisiatif.

Bentuk tindakan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan pendapat Munandar (1987) yang menegaskan bahwa dalam pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa, guru harus terampil mengajukan dan mengundang pertanyaan. Temuan bentuk-bentuk tindak pembelajaran tersebut selaras dengan temuan penelitian Matthews dan Jahanian (1999) yang menyebutkan bahwa tindakan menugasi mahasiswa dengan berbagai pembatasan untuk menantang agar bekerja secara kreatif dalam mendesain mesin dapat meningkatkan kinerja kreativitas mereka. Selaras juga dengan pernyataan Gable (tanpa tahun) yang menyatakan bahwa orang dewasa dapat mendorong berpikir kreatif secara sederhana dengan memberikan pilihan-pilihan, stimulasi, waktu untuk bermain dan berfantasi, sesi sumbang saran, dorongan, dan kritik membangun. Temuan ter-

sebut dapat dibandingkan dengan pernyataan Sternberg dan Williams (1996) yang menyatakan bahwa sedikit perubahan cara bertanya, pemberian tugas, dan penyusunan soal dapat membuat perubahan besar pada kehidupan siswa.

Interaksi guru dan siswa dalam bentuk memberikan pertanyaan kepada siswa adalah upaya guru mengembangkan hubungan kreatif (Torrance, 1967). Torrance menjelaskan bahwa hubungan kreatif ialah hubungan yang mengembangkan proses berpikir siswa yang otomatis, cepat, dan spontan. Tindakan tanya jawab guru dengan siswa menurut Treffinger (1980) termasuk metode mengajar kreatif yang disebut sumbang saran.

Tindakan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa beserta rangkaiannya, menurut Sternberg dan Williams (1996) termasuk teknik pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas berikut. (a) Membangun efikasi diri. (b) Mempertanyakan asumsi. (c) Mendefinisikan dan meredefinisikan masalah. (d) Mendorong kebangkitan gagasan. (e) Memupuk lintas gagasan-gagasan. (f) Menyediakan waktu untuk berpikir kreatif. (g) Mengajar dan menilai kreativitas. (h) Menghargai gagasan dan produk kreatif. (i) Mendorong pengambilan resiko secara bijaksana. (j) Memperbolehkan kesalahan. (k) Mengidentifikasi dan mengatasi rintangan dengan cara menghargai usaha siswa mengatasi rintangan. (l) Mengajar bertanggungjawab dengan cara membantu siswa agar merasa bangga terhadap kerja kreatif terbaiknya. (m) Mengimajinasikan sudut pandang orang lain dengan cara mendorong siswa menghargai pandangan orang lain terhadap siswa atau sesuatu. (n) Menemukan yang disenangi untuk dikerjakan dengan meminta siswa mendemonstrasikan kemampuan atau bakat khususnya di kelas.

Alasan guru melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa adalah berdasarkan pertimbangan untuk kepentingan guru dan siswa. Berkenaan dengan alasan guru melakukan suatu tindak pembelajaran, Joni (1983, 2008) mengemukakan bahwa setiap saat guru harus mempertanyakan mengapa ia melakukan suatu tindakan tertentu, bukan tindakan yang lain. Temuan penelitian tentang alasan guru melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa menunjukkan bahwa tindakan guru dilandasi wawasan kependidikan yang dimilikinya. Wawasan kependidikan guru mengamatkan agar guru memanfaatkan setiap keputusan serta tindakan dalam mengelola program pembelajaran untuk menyampaikan pesan

bidang studi dan pesan pencapaian tujuan utuh pendidikan yang telah ditetapkan.

Alasan-alasan guru dapat dipahami sebagai upaya guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran untuk mencapai efek instruksional dan efek pengiring (Joyce dan Weil, 1996). Guru menyadari benar bahwa untuk mencapai suatu kompetensi dasar, misalnya siswa mampu menjelaskan gambar, siswa tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang gambar, tetapi siswa juga perlu terampil berbicara dan berani menjelaskan. Alasan guru melakukan tindak pembelajaran tidak hanya berkenaan dengan materi pelajaran, tetapi mencakup latihan-latihan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian siswa.

Penunjang dan kendala guru melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa adalah berkenaan dengan komponen guru, siswa, sarana dan prasarana, budaya sekolah, kepala sekolah, biaya, bidang studi, dan wali siswa. Guru senang mengajar, mampu mengajar, berpengalaman mengajar, memiliki waktu cukup, dan memiliki semangat mengajar yang wajar akan mendukung tindak pembelajarannya. Apabila guru ada pada kondisi yang sebaliknya akan menjadi kendala bagi tandakannya. Keadaan siswa yang memiliki kemampuan, pengetahuan awal, pengalaman, keaktifan, rasa tanggungjawab, perlengkapan untuk belajar, dan pandangan siswa yang tepat terhadap bidang studi, mendukung tindak pembelajaran guru. Akan tetapi, kondisi siswa yang sebaliknya dan jumlah siswa yang cukup besar di kelas menjadi kendala bagi tindakan guru.

Ketersediaan, kuantitas, kualitas, dan ketepatan sarana dan prasarana pembelajaran mendukung tindak pembelajaran guru, sebaliknya sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi kendala bagi tindakan guru. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya akademik bagus mendukung tindak pembelajaran guru, sedangkan iklim kebebasan yang memungkinkan banyak orang keluar masuk kelas menjadi kendala bagi tindakan guru. Pemberian kepala sekolah kepada guru berupa kebebasan berimprovisasi di kelas dan kepercayaan untuk mengerjakan tugas-tugas di luar tugas mengajar menjadi pendukung tindak pembelajaran guru. Meskipun demikian, pemberian tugas di luar tugas mengajar yang terlalu banyak dapat menjadi kendala tindak pembelajaran guru karena guru kekurangan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran. Dana yang disediakan sekolah untuk fotokopi mendukung tindak pembelajaran guru, tetapi tiadanya dana untuk melakukan studi wisata menjadi kendala bagi guru. Substansi bidang studi dan materi pembelajaran

yang cocok dengan kehidupan siswa, serta dipersepsi positif oleh berbagai pihak akan mendukung tindak pembelajaran guru, dan sebaliknya bidang studi dan materi pembelajaran yang tidak cocok dengan kehidupan siswa, serta dipersepsi negatif akan menjadi kendala bagi tindakan guru. Keterlibatan aktif-positif wali siswa terhadap belajar anaknya mendukung tindak pembelajaran guru, sebaliknya wali siswa yang mencampuri tugas guru atau tidak peduli dengan pembelajaran anaknya menjadi kendala bagi tindakan guru.

Selaras dengan temuan penelitian Javidi (2007) yang menyebutkan bahwa penghambat pengembangan kreativitas siswa adalah karena guru tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang metode dan prinsip pengembangan kreativitas, faktor fasilitas yang tidak memadai, dan kekurangan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Temuan penelitian tersebut, khususnya pada komponen guru, selaras dengan hasil penelitian Mohidin dkk (2009) yang menyebutkan bahwa karakteristik guru (dosen) memainkan peran penting dalam menentukan pengajaran yang efektif. Temuan penelitian juga sejalan dengan penelitian Widiyanto (2001) yang menyebutkan bahwa tindakan guru dipengaruhi oleh faktor harapan pada masa depan siswa, prinsip-prinsip yang diyakini dalam pembelajaran, kesehatan, kecerdasan, kreativitas, religiusitas, status sosial-ekonomi, keharmonisan keluarga, keterampilan mengelola emosi, dan stabilitas emosi guru. Bandingkan dengan temuan penelitian Hong dkk (2003) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perilaku pembelajaran kreatif guru adalah kualitas pribadi, gaya berpikir, faktor keluarga, pengalaman pendidikan, keyakinan mengajar, usaha pribadi, motivasi, pengetahuan profesi, dan faktor lingkungan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pertama, tindakan guru menggelar pembelajaran mampu menumbuhkembangkan kreativitas siswa pada aspek kemampuan memikirkan banyak gagasan, kemampuan memikirkan gagasan orisinal, kemampuan memikirkan gagasan secara rinci, kepercayaan terhadap kemampuan diri, kemauan mengatasi hambatan, rasa estetika, rasa humor, spontanitas, inisiatif, dan kemampuan membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru. Tindak pembelajaran guru merupakan perpaduan antara strategi penyampaian dan

strategi pengelolaan. Tindakan pembelajaran guru meliputi gerak pedagogik *teacher structuring*, *teacher soliciting*, dan *teacher reacting*. Bentuk tindak pembelajaran guru yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa adalah menciptakan lingkungan psikologis pembelajaran yang aman dan bebas. Bentuk kegiatan tersebut meliputi meminta siswa menemukan jawaban sebanyak-banyaknya, memberi kesempatan siswa mengekspresikan pikirannya yang tidak lazim, dan meminta siswa mengamati dengan cermat objek serta mengekspresikan hasil pengamatannya. Termasuk kegiatan tersebut adalah tindakan memberikan penerimaan dan kepercayaan terhadap kemampuan siswa, memberikan tantangan sepadan dengan daya tahan siswa untuk melanjutkan penyelesaian tugas belajarnya, memberikan kesempatan siswa mengekspresikan dan mengapresiasi kesenian dan kelucuan, memberikan kesempatan siswa mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara lugas, memberi kebebasan siswa menyampaikan prakarsanya, serta memberi kebebasan siswa untuk berkarya.

Kedua, alasan guru melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa adalah berdasarkan pertimbangan kepentingan guru dan siswa. Alasan untuk kepentingan guru meliputi pertimbangan-pertimbangan praktis, agar guru dapat menggelar pembelajaran sesuai dengan kondisinya dan karakteristik siswa. Alasan untuk kepentingan siswa meliputi pertimbangan-pertimbangan berkenaan dengan belajar siswa, agar siswa dapat mempelajari materi pelajaran sehingga dapat mencapai standar kompetensi pembelajaran; dan berkenaan dengan pengembangan diri siswa, agar pikiran, perasaan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa dapat berkembang secara positif.

Ketiga, penunjang dan kendala guru melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa berkaitan dengan faktor proses dan hasil belajar, yang biasa disebut komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran itu adalah guru, siswa, sarana dan prasarana, budaya sekolah, kepala sekolah, biaya, bidang studi, dan wali siswa. Penunjang dan kendala pada diri guru berupa kesenangan mengajar, kemampuan mengajar, pengalaman mengajar, ketersediaan waktu, dan kewajaran semangat mengajar guru. Siswa yang dapat menjadi penunjang dan kendala bagi guru meliputi kemampuan siswa, pengetahuan awal, pengalaman, keaktifan, rasa tanggung jawab, dan jumlah siswa, serta kepemilikannya atas perlengkapan untuk belajar, dan pandangan siswa terhadap bidang studi. Penunjang dan kendala

juga berkaitan dengan ketersediaan, kuantitas, kualitas, dan ketepatan sarana dan prasarana pembelajaran. Budaya dan lingkungan akademik sekolah serta iklim kebebasan di sekolah dapat pula menjadi penunjang dan kendala bagi guru dalam melakukan tindak pembelajaran. Penunjang dan kendala guru melakukan tindak pembelajaran berikutnya adalah kepercayaan dan kebebasan yang diberikan kepala sekolah kepada guru; ketersediaan waktu dan dana yang disediakan sekolah; substansi bidang studi dan materi pembelajarannya, kecocokan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa, serta persepsi berbagai pihak terhadap bidang studi; dan keterlibatan aktif-positif wali siswa terhadap belajar anaknya.

### Saran

Saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, konteks pendidikan guru prajabatan. (a) Wawasan kependidikan guru perlu terus diberikan kepada mahasiswa calon guru karena materi ini akan menjadi sangat penting bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki wawasan kependidikan mantap mampu menghayati tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dalam menggelar pembelajaran yang mendidik. (b) Sudah saatnya mahasiswa calon guru diberi pemahaman yang memadai tentang kreativitas karena sampai saat ini pemahaman kebanyakan guru tentang kreativitas yang dibutuhkan di sekolah dan di masyarakat masih sangat terbatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang lumayan memahami kreativitas mampu melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa. (c) Pelatihan keterampilan menggunakan teknik pengembangan kreativitas perlu diberikan kepada mahasiswa calon guru karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu melakukan tindak pembelajaran yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa. Banyak teknik pembelajaran yang berguna untuk pengembangan kreativitas siswa yang ditemukan dalam penelitian ini. Teknik yang menonjol adalah bertanya dan memberikan tugas. Teknik-teknik tersebut sudah biasa digunakan oleh banyak guru, tetapi dengan sedikit modifikasi, akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Kedua, pembinaan guru dalam jabatan. (a) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, dan kepala sekolah perlu mengagendakan peningkatan pemahaman dan kecakapan guru dalam mengem-

bangkan kreativitas siswa. (b) Sistem mentor guru senior terhadap guru junior perlu dilakukan di sekolah terutama terhadap guru yang baru bertugas. (c) Peningkatan pemahaman dan kecakapan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa perlu ditekankan dalam pelatihan penggunaan pendekatan pembelajaran PAKEM, terutama teknik bertanya dan memberikan tugas, beserta sikap dasar memberikan rasa aman dan kebebasan yang harus dikembangkan dalam diri guru agar mudah menumbuhkembangkan kreativitas siswa.

Ketiga, para ahli psikologi pendidikan. (a) Para ahli psikologi pendidikan diharapkan menguji lebih lanjut kebenaran proposisi dan model konseptual yang ditemukan dalam penelitian ini. (b) Para ahli psikologi pendidikan juga diharapkan menyusun paket-paket pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru mengembangkan kreativitas siswa kelas satu SD, mulai keterampilan bertanya sampai dengan keterampilan yang lebih rumit.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aschenbrenner, M.S., Terry Jr., R., Torres, R.M. 2010. Creative and Effective Teaching Behaviors of University Instructors as Perceived by Students. *Journal of Agricultural Education*. Volume 51, Number 3, p. 64-75.
- Aziz, R. 2008. *Pengembangan Kreativitas melalui Pelatihan Synectic pada Siswa MTs Surya Buana Malang*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Malang: PPS UM.
- Bashori, K. 2012. Membangun Budaya Kreatif di Sekolah. *Media Indonesia*, hlm.26.
- Bellack, A.A.; Kliebard, Herbert M.; Hyman, Ronald T.; Smith Jr, Frank L. 1966. *The Language of The Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Caelli, K.; Ray, L.; dan Mill, J. 2003. Clear as MUD: Toward Greater Clarity in Generic Qualitative Research, dalam: *International Journal of Qualitative Method*, 2 (2), Article 1.
- Chung, N., Ro & Gyoung-S. 1999. The Effect of Problem-Solving Instruction on Childrens' Creativity and Self-efficacy in the Teaching of the Practical Art Subject. *The Journal of Technology Studies*, p. 116-122.
- Cole, D.G., Sugioka, Heather, L.; Yamagata, L., Lisa C. (tanpa tahun). *Supportive Classroom Environments For Creativity in Higher Education*.



- <http://www.yahoo.com/creativityteachingjournal/Creativity/> accessed on March 14, 2008.
- Degeng, I.N.S. 2000. *Teori Pembelajaran I: Taksonomi Variabel*. Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Fasko, Jr, D. 2001. Educational and Creativity. *Creativity Research Journal*. Vol. 13, No. 3 & 4, 317-327.
- Gable, S. (Tanpa tahun). *Child Development: Creativity in Young Children*. <http://www.eric.ed.gov/ericdigest/creativityartteachinginelementaryschool/> accessed on May 5, 2009.
- Gagne, R.M., Briggs, Leslie, J., Wager, W.W. 1992. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gaspar, O.D. (tanpa tahun). The Teacher's Creative Attitude—An Influence Factor Of The Students' Creative Attitude. *International Conference The Future of Education*.
- Hayes, D. 2004. Understanding creativity and its implications for schools. *Improving Schools*. Vol. 7 No. 3, p 279-286. <http://imp.sagepub.com/> accessed on April 24, 2009.
- Hong, J-C, et al. 2003. *A Study of Influential Factors for Creative Teaching*. A Study of Influential Factors for Creative Teaching. pdf – Foxit Reader.
- Hurlock, E.B. 1978. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Javidi, T.K.J. 2007. The Functions of Elementary School Teachers of Mashhad City in Developing Students' Creativity. *Conference Presentation 2007 Philosophy of Education Society of Australia*. [Http://www.yahoo.com/creativityteachingjournal/Javidi,T/](http://www.yahoo.com/creativityteachingjournal/Javidi,T/) accessed on March 14, 2008.
- Jeffrey, B & Craft, A. (tanpa tahun). *Teaching Creatively and Teaching for Creativity: Distinctions and Relationships*. Submitted to the Educational Studies Journal. [Http://www.yahoo.com/creativityteachingjournal/Teachingcreatively/](http://www.yahoo.com/creativityteachingjournal/Teachingcreatively/) accessed on March 14, 2008.
- Joni, T. R. 1983. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan, dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Malang.
- Joni, T. R. 2008. *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. Malang: LP3 UM – Cakrawala Indonesia.
- Joyce, B & Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matthews, J.M. & Jahanian, S. 1999. A Pedagogical Strategy for Gradual Enhancement of Creative Performance of the Students. *European Journal of Engineering Education*. 24 (1). Academic Research Library, pg. 49.
- McLeod, J. 2001. *Qualitative Research in Counseling and Psychotherapy*. London: SAGE Publications Ltd.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mohidin, R et al. 2009. Effective Teaching Methods and Lecturer Characteristics a Study on Accounting Students at University Malaysia Sabah. *European Journal of Social Sciences*, Volume 8, Number 1, p. 221-229.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C.U. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Paisley, P.O. & Reeves, P.M. 2001. Qualitative Research in Counseling, dalam: Locke, Don C.; Myers, Jane E.; Herr, Edwin L. (Eds.) *The Handbook of Counseling*. California: Sage Publications Inc.
- Plucker, J.A., Beghetto, R.A., & Dow, G.T. 2004. Why Isn't Creativity More Important to Educational Psychologists? Potentials, Pitfalls, and Future Directions in Creativity Research. *Educational Psychologist*. 39 (2), 83-96.
- Pui, Y.F. 2005. "Developing Creativity in The Singapore Primary Mathematics Classroom: Factors that Support and Inhibit". *Thinking Classroom*. 6 (4): p.14-20. Academic Research Library.
- Reigeluth, Charles M. 1983. "Instructional Design: What Is and Why Is It?" Dalam C.M. Reigeluth (Ed). *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. Halaman 3-36. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rhodes, M. (1961). An Analysis of Creativity, dalam: Isaken (Ed.) *Frontiers of Creativity Research, Beyond The Basic*. Buffalo, New York: Bearly Ltd.
- Rogers, C.R. 1982. "Toward a Theory of Creativity" dalam P.E. Vernon (Ed.) *Creativity*. Baltimore: Penguin Books Inc.
- Sanjaya, W. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kenca-na.
- Solang, D.J. 2006. *Efek Latihan Keterampilan Intelektual Analitik, Sintetik, Praktikal Berdasarkan Teori Inteligensi Triarchic terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Secara Kreatif pada Siswa SMPN 4 Malang*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Malang: PPS UM.

- Sternberg, R.J., Williams, Wendy, M. 1996. *How to Develop Student Creativity*. Virginia: ASCD.
- Sternberg, Robert J. dan Lubart Todd I. 2002. The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms, Sternberg, Robert J. (Ed.) *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sternberg, Robert J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Torrance, Paul E. 1967. *Education and The Creative Potential*. Minneapolis: The University of Minnesota.
- Treffinger, Donald J. 1980. *Encouraging Creative Learning for The Gifted and Talented*. California: Ventura County Superintendent of School Office.
- Widiyanto, T. Priyo. 2001. *Tindakan Guru atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Malang: PPS UM.